

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan sumber daya melalui Pelatihan Pejabat Fungsional Pekerja Sosial Tingkat II yang diselenggarakan di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Lembang Bandung. Data dan informasi yang berkenaan dengan tujuan penelitian tersebut, dianalisa secara kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analitik. Sehubungan dengan hal tersebut, Nana Sudjana dan Ibrahim (1985: 64), menjelaskan bahwa "penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang di mana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya untuk kemudian digambarkan sebagaimana mestinya".

Tentang pendekatan penelitian kualitatif, dijelaskan oleh Nasution (1992: 5), bahwa "penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya".

Secara rinci Bogdan dan Biklen (1982), Lincoln dan Guba (1985) dalam Meloeng (1988: 4-8), menjelaskan ciri-ciri penelitian kualitatif sebagai berikut: (1) Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah; (2) Peneliti merupakan alat pengumpul data utama; (3)

Menggunakan metode kualitatif; (4) Analisis data secara induktif; (5) Teori dasar (Grounded Theory); (6) Laporrannya berisi kutipan-kutipan data (secara deskriptif); (7) Lebih mementingkan proses daripada hasil; (8) Adanya batas yang ditentukan oleh fokus; (9) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; (10) Desain bersifat sementara; (11) Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Ciri-ciri yang senada tentang penelitian kualitatif dikemukakan oleh Nasution (1982: 9-12), yakni sebagai berikut: (1) Sumber data ialah situasi wajar atau natural setting; (2) Peneliti sebagai instrumen penelitian; (3) Sangat Deskriptif, (4) Mementingkan proses maupun produk; (5) Mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan sehingga dapat memahami masalah suatu situasi; (6) Mengutamakan data langsung atau firsthand; (7) Menonjolkan rincian kontekstual; (8) Subyek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti; (9) Mengutamakan perspektif, artinya mementingkan pandangan responden; (10) Verifikasi; (11) Sampling yang purposive; (12) Menggunakan audit trial; (13) Partisipasi tanpa menunggu; (14) Mengadakan analisis sejak awal penelitian; dan (15) Desain penelitian tampil dalam proses penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, bahwa penelitian yang berusaha mengamati perilaku orang dan memahami kehidupannya serta penafsirannya terhadap kehidupannya lebih tepat menggunakan penelitian secara kualitatif di mana peneliti secara langsung dapat berinteraksi dengan responden.

B. Lokasi dan Subyek Penelitian

Yang menjadi lokasi penelitian ini adalah penyelenggaraan Pelatihan Pejabat Fungsional Pekerja Sosial Tingkat II yang diselenggarakan di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) di Jalan Panorama I Lembang Bandung.

Terdapat perbedaan mendasar antara teknik sampling dalam penelitian kuantitatif dengan teknik sampling dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian kuantitatif sampel dipilih dari suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi. Dengan cara seperti itu, maka sampel telah dianggap kuat mewakili ciri-ciri suatu populasi.

Pada penelitian kualitatif, menurut Licoln dan Guba yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (1988:165), dijelaskan bahwa peneliti mulai dengan asumsi bahwa konteksnya sendiri. Selain itu dalam penelitian kualitatif peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Dalam hal ini sampling diharapkan mampu menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang adadalam rumusan konteks yang unik dan menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.

Sampel diambil secara pupossive (bertujuan), yaitu pengambilan subyek sebagai sampel penelitian yang didasarkan kepada adanya tujuan tertentu. Teknik sampling tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Lexy J. Moleong, 1988:165-166):

- a. Sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
- b. Pemilihan sampel secara berurutan, teknik "Snowball Sampling", dengan cara responden diminta menunjuk orang lain yang dapat memberi informasi dan responden

- berikutnya diminta pula menunjuk lagi dan begitu seterusnya, sehingga makin lama sampling akan semakin banyak.
- c. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel. Pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya, Pada saat informasi semakin banyak diperoleh dan semakin mengembangkan hipotesis kerja, sampel dipilih atas dasar fokus penelitian.
 - d. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan, jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijaring, maka penarikan sampel dihentikan.

Sampel penelitian ini adalah subyek yang memiliki berbagai karakteristik, unsur, nilai yang berkaitan dengan kegiatan penyelenggaraan Pelatihan Pejabat Fungsional Pekerja Sosial Tingkat II yang diselenggarakan di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS).

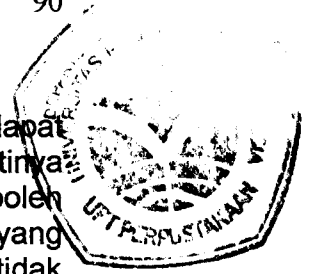
Berangkat dari kerangka konseptual di atas dan tujuan penelitian ini, maka yang menjadi subyek penelitian, adalah sebagai berikut:

1. Kepala BBPPKS
2. Kabid Diklat Fungsional dan Profesi
3. Ketua Tem Pelaksana Diklat
4. Anggota Team Pelaksana
5. Fasilitator dan atau Widyaiswara
6. Peserta Diklat

Subyek penelitian di atas dapat berkembang tergantung pada tujuan (*purposive*) dan pertimbangan (*considerance*) informasi sesuai dengan data yang diperlukan sehingga mencapai ketuntasan.

Sejalan dengan maksud pengambilan subyek penelitian, Nasution (1982: 32-33), menjelaskan sebagai berikut:

Bahwa untuk memperoleh informasi tertentu, sampling dapat diteruskan sampai pada taraf Redadancy atau kejenuhan, artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti, dengan kata lain sampel dianggap memadai bila tidak ditemukan pola tertentu dan informasi yang dikumpulkan pada saat ini.



C. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, maka peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian.

Dalam hal ini, Lincoln dan Guba (1985: 39) dalam Lexy Moleong (1988: 119), mengemukakan bahwa "seorang peneliti naturalistik memilih menggunakan sendiri sebagai human instrument pengumpul data primer. Dalam kedudukannya sebagai instrumen utama, maka peneliti dapat menangkap secara utuh situasi yang sesungguhnya serta dapat memberikan makna atas apa yang diamatinya itu".

Pendapat di atas, diperkuat dengan pernyataan Nasution (1982: 55-56) tentang ciri-ciri manusia (peneliti) sebagai instrumen penelitian, yaitu: (1) Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna; (2) Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka data sekaligus; (3) Tiap situasi merupakan suatu keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia; (4) Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan

pengetahuan semata-mata. Untuk memahami, kita perlu merasakannya, menyelaminya berdasarkan penghayatan kita; (5) Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh dan menafsirkannya; (6) Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan dan penolakan. Peneliti sebagai instrumen utama penelitian, maka menggunakan berbagai teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang sedang diteliti yakni pengelolaan Pelatihan Pejabat Fungsional Pekerja Sosial Tingkat II yang diselenggarakan di BBPPKS Lembang Bandung.
2. Wawancara, yaitu melaksanakan tanya jawab tatap muka atau mengkonformasikan subyek penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk menggali data dan informasi dari subyek penelitian semua dengan permasalahannya.
3. Studi dokumentasi, bertujuan untuk melengkapi data yang bersumberkan bukan dari manusia yang dapat mengecek kesesuaian data secara triangulasi.

Untuk pengumpulan data secara cermat dan lengkap dalam penelitian ini digunakan alat pengumpul data, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi.

D. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi

Tahap ini merupakan tahap pendahuluan (pra survey), artinya tahap ini seorang peneliti mengadakan penjajagan dan mengatur strategi pada tahap selanjutnya. Tahapan ini berfungsi untuk memahami situasi latar penelitian.

2. Tahap Eksplorasi

Tahap ini merupakan tahapan tindak lanjut dari tahapan sebelumnya, jika tahapan orientasi lebih merupakan perencanaan, maka tahap eksplorasi lebih merupakan langkah implementasi dari yang sudah direncanakan. Tujuannya ialah ... to obtain information in depth about those elements determined to be solient (Guba, 1978: 233). Artinya, penulis terjun dalam kancah penelitian dan melakukan penelitian secara intensif.

3. Tahap Member-Check Data

Pada tahap ini peneliti mengadakan triangulas, artinya mengadakan bermacam-macam data yang telah dihimpun sehingga dapat ditemukan kadar kebenaran dan kepastiannya. Selanjutnya apabila masih ada data-data yang kurang lengkap, mengandung bias, dan dipandang belum sampai memadai, maka perlu diadakan member-cheek. Ini

sebenarnya berfungsi untuk meyakinkan dilakukan analisis dan interpretasi yang meyakinkan.

4. Tahap Analisis dan Interpretasi Data

Tahapan analisis dan interpretasi data ini ada yang dilakukan di lokasi, dan sebaliknya dilaksanakn penafsiran di luar lokasi. Data yang langsung di analisa dan ditafsirkan di lokasi, yaitu terutama data yang direkam secara manual (non elektronik). Artinya baik melalui observasi, wawancara, hasil dokumentasi, bimbingan sosial perorangan (social case work), maupun dengan problem solving, peneliti langsung mengadakan langkah-langkah seperti modifikasi, klasifikasi dan simplikasi kasus perkasus terhadap data-data yang bersifat abstrak dan fenomenologis, sehingga mengandung pesan-pesan tersendiri dan kemudian akan dianalisis dan ditafsirkan kembali secara matang di luar lokasi.

E. Teknik Analisa dan Interpretasi

Dalam penelitian yang dimaksud bahwa, sesuai dengan sifatnya naturalistic-fenomenologis-kualitatif, tentunya semua transformais yang dijaring dengan bermacam-macam alat dalam studi ini berupa "tumpukan data mentah", tentu pula tidak semua data yang mentah itu akan dipindahkan dalam laporan penelitian, melainkan perlu dipilih, direduksi, dielaborasi dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian. Jelasnya apa yang dimaksud dengan analisis dan interpretasi data adalah merupakan proses penyederhanaan dan transformasi timbunan data mentah, sehingga menjadi kesimpulan0kesimpulan yang singkat, padat dan

bermakna. Untuk memperoleh kesimpulan yang demikian itu, maka seluruh pekerjaan dalam proses analisis data kualitatif, sebagaimana ditawarkan oleh Guba (1978) dan Bogdan (1982).

Sebagai langkah dan teknik yang ditempuh dalam proses analisis dan interpretasi, yaitu:

1. Proses Analisis

Proses analisis data bersifat holistic dan berkesinambungan dan tidak terpisah dalam tahapan pengumpulan data melainkan mencakup dalam banyak hal yang bersifat sejalan, dan harmonis serta bersifat utuh. Sebagai tahapannya, yaitu:

a. Teorisasi

Teorisasi (teorizing) merupakan proses untuk mengabstrakan fenomena-fenomena, membuat kategorisasi, dan menentukan saling keterkaitannya (Le Compte & Goetz, 1984) dalam Lexy Moleong (1988: 89). Menurut pengertian sederhana, bahwa teorisasi dapat diartikan sebagai kegiatan untuk membahas akan apa yang diteliti. Kegiatan tersebut telah dimulai dari perekaman data, terutama data-data yang direkam secara manual. Secara lebih spesifiknya, bahwa teorisasi merupakan proses pencatatan data, dalam lembaran-lembaran yang telah dipersiapkan peneliti. Sebagaimana dapat dipahami bahwa, kecuali human orally data, banyak dijumpai data yang tidak berbicara (silent data). Oleh sebab itu, data itu hendaknya bias dibahasakan oleh seorang peneliti.

b. Analisa Induksi

Analisa induksi (induction analysis) ditempuh setelah tahapan teorisasi, maksudnya setelah dalam teorisasi informasi dan fenomena disusun menjadi konstruk-konstruk (kesimpulan tentative), maka konstruk-konstruk itu perlu dianalisis secara induktif. Jadi yang disebut analisis induktif ialah merupakan suatu proses untuk mereduksi dan memodifikasi data-data yang telah teorisasi sehingga sesuai dengan kebutuhan penelitian serta fokus dan tujuan penelitian. Dengan cara tersebut, maka akan tergambar bahwa analisis induksi dimaksudkan untuk penyederhanaan, memilah-milah (kategorisasi) data, sehingga dapat terwujud kesimpulan-kesimpulan (tentative) yang lebih singkat, padat, dan jelas. Proses analisis ini, dilakukan setelah diperoleh data-data secara keseluruhan.

c. Analisa Tipologi

Analisis tipologi adalah merupakan kegiatan untuk membandingkan, menarik implikasi dan membentuk kategorisasi baru setelah analisis induksi. Data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data yang telah dianalisa secara induktif, masih bersifat terpisahkan, sehingga belum dapat menggambarkan saling keterkaitannya sesuai dengan butir-butir yang dicari dalam fokus penelitian. Jadi yang dimaksud analisis tipologi ini adalah merupakan pengelompokkan baru yang disesuaikan dengan keperluan penelitian.

2. Proses Interpretasi

Dalam proses analisis bersifat deskriptif dan informative, maka proses interpretasi bersifat reformatif dan transformatif. Dalam proses interpretative ini peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menafsirkan, mengadakan keterkaitan konteks, referensi konsep dan membangun pemahaman-pemahaman baru. Dengan demikian, maka akan tergambar proses interpretasi ini diperlukan analisis dan sistesis multidisipliner, yakni menghubungkan atau mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian dengan landasan teori (konseptualisasi) yang menjadi kerangka acuan (frame of reference) peneliti dan keterkaitannya dengan temuan-temuan dari penelitian lainnya yang relevan.

